



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Difabel di SLBN Pembina Pekanbaru

*Factors Affecting Parents' Behavior in Providing Sexual Education to Children with Disabilities in Slbn Pembina Pekanbaru*

1)\* Nur Fitriani, 2) Yufitriana Amir, 3) Nopriadi

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau.

\*Email: <sup>1)</sup> nurfitriani.ak@gmail.com, <sup>2)</sup> nurfitriani.ak@gmail.com, <sup>3)</sup> nurfitriani.ak@gmail.com

\*Correspondence: <sup>1)</sup> Nur Fitriani

DOI:

10.36418/comserva.v2i6.389

Histori Artikel:

Diajukan :01-10-2022

Diterima :07-10-2022

Diterbitkan :14-10-2022

### ABSTRAK

Anak difabel mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan salah satunya pendidikan seksual. Pendidikan seksual penting untuk anak agar terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan dan terhindar dari kekerasan seksual. Masih banyak orang tua yang menganggap pendidikan seksual tabu dan tidak terlalu penting untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi. Sampel penelitian adalah 112 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik stratified random sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Terdapat 11 responden yang memiliki perilaku kurang dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel (9,8%), sebanyak 101 res

ponden memiliki perilaku baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel (90,2%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan ( $p\text{-value} < 0.001$ ), faktor pengalaman ( $p\text{-value} = 0.027$ ), faktor pengetahuan ( $p\text{-value} < 0.001$ ), faktor akses informasi ( $p\text{-value} = 0.001$ ), faktor persepsi kontrol ( $p\text{-value} < 0.001$ ), faktor norma subjektif ( $p\text{-value} < 0.001$ ), dan faktor sikap ( $p\text{-value} < 0.001$ ). dan tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pekerjaan ( $p\text{-value} = 0.298$ ) dan faktor paparan kasus kekerasan seksual ( $p\text{-value} = 0.562$ ). Pendidikan, pengetahuan, pengalaman, akses informasi, persepsi kontrol, norma subjektif, dan sikap mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel.

**Kata kunci:** Anak difabel; pendidikan seksual; perilaku

### ABSTRACT

*Children with disabilities have the same rights in getting education, one of which is sexual education. Sexual education is important for children to avoid unwanted behavior and avoid sexual violence. There are still many parents who consider sexual education taboo and not very important for children. This study aims to identify factors associated with parental behavior in providing sexual education to children with disabilities. This research is a descriptive correlation study. The research sample was 112 respondents who were taken based on inclusion criteria using stratified random sampling technique. The analysis used was bivariate analysis using the Chi-Square test. There were 11 respondents who had poor behavior in providing sexual education to children*

*with disabilities (9.8%), as many as 101 respondents had good behavior in providing sexual education to children with disabilities (90.2%). Statistical test results show there is a significant relationship between education factors ( $p$ -value  $< 0.001$ ), experience factors ( $p$ -value = 0.027), knowledge factors ( $p$ -value  $< 0.001$ ), information access factors ( $p$ -value = 0.001), perceived control factors ( $p$ -value  $< 0.001$ ), subjective norm factor ( $p$ -value  $< 0.001$ ), and attitude factor ( $p$ -value  $< 0.001$ ). and there was no significant relationship between occupational factors ( $p$ -value = 0.298) and exposure to sexual violence cases ( $p$ -value = 0.562). Education, knowledge, experience, access to information, perceived control, subjective norms, and attitudes influence parents' behavior in providing sexual education to children with disabilities.*

**Keywords:** *Children with disabilities; sexual education; behavior*

---

## PENDAHULUAN

Meningkatnya angka kasus kekerasan seksual pada anak menjadi sebuah perhatian. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu perlindungan akan hak-hak yang dimilikinya, khususnya perlindungan dari tindak kekerasan seksual yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesehatan mental anak. Jumlah korban anak yang mengalami kekerasan seksual pada tahun 2020 tercatat sebanyak 419 anak menjadi korban, angka ini naik 3 kali lipat dari tahun sebelumnya ([Probosiwi & Bahransyaf, n.d.](#)). Kejadian kasus kekerasan seksual yang ada tidak hanya terjadi pada anak-anak normal namun juga terjadi pada anak-anak dengan disabilitas atau anak difabel.

Catatan Tahunan (CATAHU) yang dikeluarkan oleh ([Perempuan, n.d.](#)), tercatat jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan difabel sebanyak 42 kasus dengan angka kasus terbanyak dialami oleh difabel intelektual sebanyak 22 kasus kemudian diikuti difabel ganda sebanyak 13 kasus. Perempuan dengan difabel intelektual rentan mengalami kekerasan seksual dikarenakan stigma negatif yang ada dalam masyarakat, rendahnya pengetahuan dan keterbatasan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual yang mereka dapat, dan keterbatasan akses layanan dan pencegahan kasus kekerasan yang ada. Di daerah Riau sendiri, terjadi kasus kekerasan seksual baru yang menimpa seorang anak difabel berusia 16 tahun. Kekerasan seksual yang terjadi pada difabel terjadi berulang kali dan tidak langsung diketahui baik oleh korban maupun keluarga atau orang terdekatnya. Kekerasan seksual baru diketahui setelah terjadi perubahan fisik yang menonjol pada korban. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dewasa dan anak perempuan difabel memiliki kerentanan tinggi terhadap kekerasan seksual ([Perempuan, n.d.](#))

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas dijelaskan bahwa penyandang disabilitas atau difabel adalah setiap orang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik jangka panjang yang mungkin menghadapi hambatan dan kesulitan untuk berinteraksi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain atas dasar persamaan hak ketika berinteraksi dengan lingkungan. Banyak istilah yang dipakai untuk menyebut penyandang disabilitas, salah satunya adalah difabel. Difabel adalah istilah halus yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami disabilitas ([Fatmawati, n.d.](#))

Kemudian dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 menjelaskan, anak difabel berhak mendapatkan perlindungan yang sama dengan anak non difabel. Hal ini adalah kewajiban pemerintah, masyarakat dan orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak termasuk dalam hal memberikan pendidikan salah satunya memberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual adalah suatu cara yang digunakan untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Terutama mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti

---

penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, depresi, dan perasaan berdosa ([Justicia](#), n.d.)

Pendidikan seksual di Indonesia masih dirasa tabu. Namun di negara maju lainnya, pendidikan seksual dianggap penting. Anak-anak diajak berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan program pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Pendidikan seksual pada anak difabel juga penting untuk membantu anak memperoleh pengetahuan yang akan melindungi mereka dari pelecehan seksual dan perilaku seksual yang tidak pantas ([Suntari](#), n.d.)

Stigma masyarakat dan orangtua yang menganggap difabel seperti anak kecil, orang suci yang tidak tertarik pada seks, difabel tidak menarik secara seksual, memiliki hasrat seksual yang kurang berkembang atau abnormal, anggapan bahwa difabel tidak memiliki pengalaman romantis dan erotis, dan kegiatan seksual yang identik dengan hubungan penetrasi dengan posisi yang didominasi laki-laki, sehingga sulit dibayangkan difabel dapat berhubungan seksual karena disabilitas mereka. Stigma tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam merawat anak difabel yang menyebabkan kurangnya pendidikan seksual yang diberikan untuk anak dengan disabilitas ([Di Santo](#) et al., n.d.)

Minimnya pendidikan seksual untuk anak difabel menjadikan sebagian dari mereka cenderung mudah dimanipulasi sehingga sering dijadikan sasaran pelecehan dan eksploitasi seksual. Pendidikan seksual bagi anak difabel bermanfaat, paling tidak mereka akan tahu bagaimana merawat diri dan alamat kelaminnya. Materi pendidikan seksual yang tepat untuk anak difabel usia sekolah atau umur 7-14 tahun lebih memperhatikan aspek pemahaman gaya hidup yang berbeda dari perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dan upaya menjauhkan anak dari rangsangan seksual. Selain itu, memberikan informasi tentang perubahan fisik dan psikologis serta masa pubertas secara sederhana, fleksibel dan terbuka. Kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami anak akan mempengaruhi psikologis mereka, sehingga penderitaan yang mereka alami menumpuk dan membutuhkan waktu lama untuk sembuh. ([Umar](#), n.d.)

Orang tua sebagai sumber informasi utama anak mengenai seksualitas, sangat penting untuk memberikan dan menyampaikan informasi tersebut dengan tepat dan dengan cara yang mudah dimengerti anak. Menurut teori konsep perilaku yang ada. Perilaku seseorang disebabkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah *Theory Of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh ([Handayani](#), n.d.), bahwa perilaku didasari atas niat individu terhadap perilaku tertentu. Sikap yang seseorang dilandasi atas keyakinan seseorang atas konsekuensi tingkah laku tersebut.

Selain sikap dan niat, perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh ([Gandeswari](#) et al., n.d.), Besar dan Zahro (2020), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, akses informasi, paparan kasus kekerasan seksual, serta tiga komponen TPB dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Inul et al., n.d.) bahwa pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemberian pendidikan seks pada anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, jelas bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan pada anak difabel yang sudah menginjak usia sekolah. Serta peran orang tua sangat penting untuk memberikan pendidikan seksual yang tepat pada anak. Terjadinya perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi perilaku, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel.

---

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan potong lintang (cross sectional). Penelitian deskriptif korelasi merupakan metode penelitian yang menghubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lain untuk menciptakan bentuk baru yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian ini terdiri dari variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat). Pada penelitian ini, perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel merupakan variabel dependent. Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, akses informasi, paparan kasus kekerasan seksual, pengalaman, sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol merupakan variabel independent. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah semua orang tua wali murid kelas 1-6 di SLBN Pembina Pekanbaru sebanyak 156 orang. Sampel berjumlah 112 orang menggunakan teknik stratified random sampling. Stratified random sampling adalah teknik pengambilan sampel secara acak pada populasi yang telah dibagi kepada beberapa kelompok kategori atau strata. Analisis data menggunakan uji Chi-square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik usia, jenis kelamin, ketunaan anak, dan usia anak**

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia Responden</b>		
<35 tahun	31	27.7
≥35 tahun	81	72.3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	13	11.6
Perempuan	99	88.4
<b>Disabilitas Anak</b>		
Tunarungu	57	50.9
Tunagrahita	46	41.1
Autis	6	5.4
Tunadaksa	3	2.7
<b>Usia Anak Responden</b>		
6 tahun	10	8.9
7 tahun	17	15.2
8 tahun	20	17.9
9 tahun	22	19.6
10 tahun	15	13.4
11 tahun	9	8
12 tahun	19	17
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan responden yang berusia <35 tahun sebanyak 31 orang (27.7%) dan ≥35 tahun sebanyak 81 orang (72.3%). Lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 99 orang (88,4%). Jenis ketunaan anak-anak responden terdiri dari 4 ketunaan yaitu tunarungu sebanyak 57 orang, tunagrahita sebanyak 46 orang, autis sebanyak 6 orang, dan tundaksa sebanyak 3 orang. Sedangkan mayoritas anak responden berusia 9 tahun (19.6%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan responden**

Tingkat pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan dasar (SD-SMP)	18	16.1
Pendidikan menengah (SMA)	70	62.5
Pendidikan tinggi (Perguruan tinggi)	24	21.4
<b>Total</b>	112	100

Tabel 2 menunjukkan responden pendidikan menengah (SMA) dengan jumlah paling banyak yaitu sebesar 62,5%, pendidikan tinggi (Perguruan tinggi) 21,45 dan responden dengan pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 16,1%.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden**

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	47	42
Tidak bekerja	65	58
<b>Total</b>	112	100.0

Tabel 3 menunjukkan responden yang tidak bekerja yaitu 65 orang (58%) dimana rata-rata responden adalah ibu rumah tangga. Sedangkan responden yang bekerja berjumlah 47 orang (42%).

**Tabel 4. Distribusi frekuensi pengalaman responden mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua selama masa kanak-kanaknya**

Pengalaman	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ada pengalaman	32	28.6
Tidak ada pengalaman	80	71.4
<b>Total</b>	112	100.0

Tabel 4 menunjukkan responden yang memiliki pengalaman mendapatkan pendidikan seksual semasa kecil sebanyak 32 orang (28.6%) dan responden yang tidak ada pengalaman sebanyak 80 orang (71.4%).

**Tabel 5. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pendidikan seksual**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	97	86.6
Cukup	12	10.7
Kurang	3	2.7
<b>Total</b>	112	100.0

Tabel 5 menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 97 orang (86.6%), tingkat pengetahuan cukup berjumlah 12 orang (10.7%), dan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 3 orang (2.7%).

**Tabel 6. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pendidikan seksual**

Akses Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	62	55.4
Kurang	50	44.6
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Tabel 6 menunjukkan dari 112 responden, 62 orang (55.4%) memiliki akses informasi yang baik dan 50 orang (44.6%) memiliki akses informasi yang kurang.

**Tabel 7. Distribusi frekuensi persepsi kontrol responden**

Persepsi Kontrol	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	79	70.5
Kurang	33	29.5
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Tabel 7 menunjukkan mayoritas responden yaitu 79 orang (70.5%) mempunyai persepsi kontrol baik, dan sisanya yaitu 33 orang (29.5%) mempunyai persepsi kontrol kurang.

**Tabel 8. Distribusi frekuensi norma subjektif responden**

Norma Subjektif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	71	63.4
Tidak mendukung	41	36.6
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100.0</b>

Tabel 8 menunjukkan jumlah norma subjektif yang mendukung yaitu 71 orang responden (63.4%) sedangkan jumlah norma subjektif tidak mendukung yaitu 41 orang (36.6%).

**Tabel 9. Distribusi frekuensi Sikap**

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	92	82.1
Negatif	20	17.9
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100.0</b>

Tabel 9 menunjukkan distribusi frekuensi sikap responden terhadap perilaku dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Diketahui 92 orang (82.1%) memiliki sikap yang positif dan 20 orang (17.9%) memiliki sikap yang negatif.

**Tabel 10. Distribusi frekuensi paparan kasus kekerasan seksual**

Paparan Kasus Kekerasan Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	3	2.7
Rendah	109	97.3
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100.0</b>

Tabel 10 menunjukkan frekuensi paparan kasus kekerasan seksual yang dialami responden yaitu sebanyak 3 orang (2.7%) mempunyai paparan kasus yang tinggi sedangkan 109 orang lainnya (97.3%) mempunyai paparan kasus yang rendah.

**Tabel 11. Distribusi frekuensi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel**

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	101	90.2
Kurang	11	9.8
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Tabel 11 menunjukkan 101 orang responden (90.2%) dari 112 responden memiliki perilaku baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Sedangkan 11 orang (9.8%) memiliki perilaku kurang.

**Tabel 12. Hasil Uji Bivariat**

Variabel	Perilaku				Total		P Value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pendidikan</b>							
Dasar	11	11	7	58.3	18	16.1	0.000
Menengah	65	65	5	41.7	70	62.5	
Tinggi	24	24	0	0	24	21.4	
<b>Pekerjaan</b>							
Tidak bekerja	57	56.4	8	72.7	65	47	0.298
Bekerja	44	43.6	3	27.3	58	42	
<b>Pengalaman</b>							
Tidak ada pengalaman	69	68.3	11	100	80	71.4	0.027
Ada pengalaman	32	31.7	0	0	32	28.6	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	92	91.1	5	45.5	97	86.6	0.000
Cukup	9	8.9	3	27.3	12	10.7	
Kurang	0	0	3	27.3	3	2.7	
<b>Akses informasi</b>							
Baik	61	60.4	1	9.1	62	55.4	0.001
Kurang	40	39.6	10	90.9	50	44.6	
<b>Persepsi kontrol</b>							
Baik	77	76.2	2	18.2	79	70.5	0.000
Kurang	24	23.8	9	81.8	33	29.5	
<b>Norma subjektif</b>							
Mendukung	71	70.3	0	0	71	63.4	0.000
Tidak mendukung	30	29.7	11	100	41	36.6	
<b>Sikap</b>							
Positif	90	89.1	2	18.2	92	82.1	0.000
Negatif	11	10.9	9	81.8	20	17.9	
<b>Paparan kasus kekerasan seksual</b>							

Tinggi	3	2.7	0	0	3	2.7	0.562
Rendah	98	97.3	11	100	109	97.3	

### 1. Hubungan pekerjaan orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku baik ditemukan lebih banyak pada responden yang tidak bekerja yaitu 57 orang (56.4%) dibandingkan dengan responden yang bekerja yaitu sebanyak 44 orang (43.6%). Sedangkan responden dengan perilaku kurang banyak ditemukan pada responden yang tidak bekerja yaitu 8 orang (72.7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value*  $0,298 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan perilaku responden dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Orang tua yang tidak bekerja memiliki peluang 2,058 kali untuk berperilaku baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak (OR: 2.058; CI 0.516;8.215). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja tidak selalu menunjukkan perilaku yang baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Pekerjaan dapat membuat seseorang lebih banyak berinteraksi dengan banyak orang, dimana terjadi pertukaran pikiran sehingga pengetahuan individu lebih luas. Namun komunikasi antar orang tua dan anak dapat berkurang dikarenakan orang tua bekerja 7-8 jam sehari yang mempengaruhi intensitas pertemuan orang tua dan anak menjadi berkurang sehingga orang tua kurang maksimal dalam memberikan pendidikan seksual pada anak khususnya anak difabel.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Gandeswari](#) et al., n.d.) bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks. ([Gandeswari](#) et al., n.d.) menyatakan bahwa pengetahuan orang yang bekerja cenderung lebih luas dibanding dengan orang tua yang tidak bekerja.

### 2. Hubungan pendidikan orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan dasar (SD-SMP) yang memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 11 orang (11%) sedangkan yang memiliki perilaku kurang yaitu 7 orang (58,3%). Responden dengan pendidikan menengah (SMA) hanya 5 orang (41,7%) responden yang memiliki perilaku kurang dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel sedangkan responden dengan pendidikan tinggi tidak ada yang memiliki perilaku kurang dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value*  $< 0,001$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan terakhir responden dengan perilaku responden dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa mayoritas orang tua telah menempuh pendidikan menengah. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi memiliki perilaku baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat ([Rahayu](#) & Wijayanti, n.d.), tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Jika tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan baik maka perilaku yang dihasilkan juga baik.



Peneliti mengatakan pendidikan pada dasarnya dapat mengubah pola pikir, perilaku serta pengambilan keputusan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi penyampaian orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih terarah dalam menyampaikan pendidikan seks. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian ([Salamah](#), n.d.) bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan anak tentang seksual. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih memudahkan responden untuk menyerap informasi yang diberikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terakhir orang tua mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya khususnya anak difabel. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seks dan lebih mudah untuk menyerap informasi tentang pendidikan seksual.

### **3. Hubungan pengalaman orang tua mendapatkan pendidikan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel**

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden yang mempunyai pengalaman mendapatkan pendidikan seksual sewaktu kecil memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 32 orang (31.7%) sedangkan responden yang tidak ada pengalaman sebanyak 69 orang (68.3%) berperilaku baik dan 11 orang (100%) memiliki perilaku kurang. Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan p value  $0,027 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengalaman responden dengan perilaku responden dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengalaman berpeluang 1,464 berperilaku baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel dibanding orang tua yang tidak memiliki pengalaman (OR: 12.979; CI 3.303:50.994). Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhrina, Jamaris dan Irmawita (2018) bahwa apabila orang tua memiliki pengalaman yang baik maka perilaku yang dihasilkannya juga baik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Asrori dalam ([Yulianti](#), n.d.) bahwa pengalaman mendapatkan pendidikan seksual dalam masa kanak-kanak atau remaja merupakan intervensi orang tua dalam pembentukan pengetahuan individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Orang tua yang memiliki pengalaman cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi karena sudah terlibat dan tahu tentang pendidikan seksual lebih awal. Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua yang memiliki pengalaman sudah mendapatkan pendidikan seksual mulai dari 5 tahun. Orang tua akan cenderung meniru perilaku yang dilakukan orang tuanya dulu sehingga ia akan memberikan pendidikan seksual pada anaknya sejak dini pula.

### **4. Hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel**

Hasil analisis menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan baik, 92 orang (91.1%) berperilaku baik, dan 5 orang (45.5%) berperilaku kurang. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup diketahui 9 orang (8.9%) memiliki perilaku baik dan 3 orang (27.3%) lainnya memiliki perilaku kurang. Sementara responden dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu 3 orang (27.3%) berperilaku kurang. Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan p value  $< 0,001$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku responden dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Hal ini sesuai dengan peneliti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua, semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka semakin besar pula peluang orang tua untuk berperilaku. Sejalan dengan penelitian ([Gandeswari et al., n.d.](#)), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Dan didukung oleh penelitian ([Maimunah, n.d.](#)) bahwa jika tingkat pendidikan orang tua rendah maka orang tua tidak akan memberikan pendidikan seks begitu sebaliknya jika tingkat pengetahuan orang tua tinggi maka orang tua akan memberikan pendidikan seks.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi akan tahu bahwa pendidikan seksual adalah hal yang penting dan diberikan sejak dini sehingga muncul kesadaran untuk memberikan pendidikan seksual pada anaknya.

#### **5. Hubungan akses informasi orang tua terhadap pendidikan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel**

Hasil analisis menunjukkan responden dengan akses informasi baik berperilaku baik yaitu sebanyak 61 orang (60.4%) sedangkan responden dengan akses informasi kurang yang berperilaku kurang terdapat sebanyak 10 orang (90.9%). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa responden dengan akses informasi kurang dapat memiliki perilaku baik dalam memberikan pendidikan seks yaitu sebanyak 40 orang (39.6%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan p value  $0,001 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara akses informasi dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses informasi orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki akses informasi baik berpeluang 15,250 berperilaku baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel dibanding orang tua dengan akses informasi kurang (OR: 15.250; CI 1.879;123.783). Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti mengenai pencegahan child abuse dan penelitian ([Gandeswari et al., n.d.](#)) yang menyatakan bahwa akses informasi dapat menambah pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akses informasi orang tua mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Saat seseorang mendapat informasi dari berbagai sumber maka akan semakin banyak pula informasi yang didapatnya dan meningkatkan pengetahuan individu tersebut dimana pengetahuan akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel.

#### **6. Hubungan persepsi kontrol orang tua terhadap pendidikan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel**

Hasil analisis menunjukkan responden dengan persepsi kontrol lebih berperilaku baik dalam memberi pendidikan seksual yaitu sebanyak 77 orang (76.2%). Responden yang memiliki persepsi kontrol kurang dengan perilaku kurang terdapat sebanyak 24 orang (23.8%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan p value  $< 0,001$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

---

hubungan antara persepsi kontrol dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kontrol orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki persepsi kontrol yang baik berpeluang 14,438 berperilaku baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel dibanding orang tua dengan persepsi kontrol kurang (OR: 14.438: CI 2.917;71.454). Hal ini sejalan dengan penelitian ([Gandeswari et al., n.d.](#)), bahwa terdapat hubungan antara persepsi kontrol dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak difabel. Persepsi kontrol yang baik dapat memperkuat motivasi individu yang secara langsung dapat menentukan perilaku individu ([Ramdhani, n.d.](#))

#### **7. Hubungan norma subjektif orang tua terhadap pendidikan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel**

Hasil analisis menunjukkan responden dengan norma subjektif yang mendukung lebih berperilaku baik dalam memberi pendidikan seksual yaitu sebanyak 71 orang (70.3%). Responden yang memiliki norma subjektif yang tidak mendukung dengan perilaku kurang terdapat sebanyak 11 orang (100%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan p value < 0,001 yang berarti Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara norma subjektif dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara norma subjektif orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki norma subjektif yang mendukung berpeluang 3,367 berperilaku baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel dibanding orang tua dengan norma subjektif yang tidak mendukung (OR: 3.367: CI 2.494;4.545). Hal ini sejalan dengan penelitian ([Gandeswari et al., n.d.](#)), bahwa norma subjektif mengenai perilaku akan tinggi apabila keyakinan normative maupun motivasi untuk memenuhi harapan orang-orang ini sama-sama tinggi. Didukung oleh penelitian ([Amir et al., n.d.](#)), seorang ibu yang memberikan pendidikan sek pada anaknya mendapatkan dukungan dari suaminya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa norma subjektif orang tua mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Norma subjektif akan tinggi tergantung dengan keyakinan individu dalam memenuhi harapan-harapan orang-orang juga tinggi.

#### **8. Hubungan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel**

Hasil analisis menunjukkan responden dengan sikap positif lebih berperilaku baik dalam memberi pendidikan seksual yaitu sebanyak 90 orang (89.1%) dibanding responden yang memiliki sikap negatif yaitu 11 orang (10.9%). Responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak memiliki perilaku kurang dibanding sikap positif yaitu sebanyak 9 orang (81.8%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan p value < 0,001 yang berarti Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina

---

Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan peneliti bahwa apabila responden memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan seksual, maka responden akan memberikan pendidikan seksual. Begitu juga dengan penelitian ([Gandeswari et al., n.d.](#)) bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Menurut penelitian ([Amir et al., n.d.](#)), sikap negatif orang tua terhadap persoalan seks membuat orang tua tidak menjawab pertanyaan yang diajukan anak sehingga anak akan mencari informasi dari sumber lain seperti internet.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel. Sikap positif orang tua kemungkinan dilandasi oleh domain pengetahuan dan pengalaman. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan seks akan memberikan pendidikan seks pada anak dengan tujuan agar anak memiliki perilaku seksual yang tidak menyimpang dan terhindar dari kasus kekerasan seksual.

## 9. Hubungan paparan kasus kekerasan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel

Hasil analisis menunjukkan responden paparan kasus kekerasan seksual yang tinggi terdapat pada 3 orang (3%) dengan perilaku baik. Sedangkan paparan kasus kekerasan seksual yang rendah terdapat pada responden dengan perilaku baik sebanyak 98 orang (97.3%) dan perilaku kurang sebanyak 11 orang (100%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan p value  $0,562 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paparan kasus kekerasan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru.

Hasil analisa didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan kasus kekerasan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian yang tidak banyak terjadi kasus kekerasan seksual karena hal itu responden yang memiliki paparan kasus kekerasan seksual tinggi hanya sedikit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan peneliti bahwa orang tua yang memiliki anak penyintas kekerasan seksual cenderung memiliki pola asuh yang baik yang berarti orang tua lebih memerhatikan lingkungan anak serta lebih memberikan pemahaman kepada anak tentang pendidikan seksual. Penelitian ([Gandeswari et al., n.d.](#)) juga menyebutkan bahwa orang tua akan merasa anak-anak merupakan individu yang rentan terhadap kasus kekerasan seksual sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara paparan kasus kekerasan seksual dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini paparan kasus seksual tidak ada hubungan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Hal yang perlu disadari adalah orang tua harus peka terhadap perubahan kecil yang dialami pada anaknya. Namun tidak semua korban kekerasan seksual menunjukkan tanda-tanda yang mudah dikenali. Anak-anak cenderung sulit mendeskripsikan apa yang terjadi dan bagaimana perasaannya terutama anak difabel.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel yang dilakukan pada 112 orang tua siswa di SLBN Pembina Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berusia lebih dari 35 tahun (72,3%) dan berjenis kelamin perempuan (88,4%). Sedangkan mayoritas anak responden memiliki jenis ketunaan tunarungu dengan total 57 anak (50.9%), dan sebagian besar berusia 9 tahun (19%). Faktor-faktor yang ada dalam penelitian ini sembilan, yaitu pekerjaan, pendidikan, pengalaman, pengetahuan,

---

**<sup>1\*)</sup> Nur Fitriani, <sup>2)</sup> Yufitriana Amir, <sup>3)</sup> Nopriadi**

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Difabel di SLBN Pembina Pekanbaru

---

akses informasi, persepsi kontrol, norma subjektif, sikap dan paparan kasus kekerasan seksual. Pada kesembilan faktor tersebut tujuh diantaranya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada orang tua yaitu faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor pengetahuan, faktor akses informasi, faktor persepsi kontrol, faktor norma subjektif, dan faktor sikap. Dua faktor selebihnya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel yaitu faktor pekerjaan dan faktor paparan kasus kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman, pengetahuan, akses informasi, persepsi kontrol, norma subjektif, dan sikap mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (n.d.). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Di Santo, S. G., Colombo, M., Silvaggi, M., Gammino, G. R., Fava, V., Malandrino, C., Nanini, C., Rossetto, C., Simone, S., & Eleuteri, S. (n.d.). The sexual and parenting rights of people with physical and psychical disabilities: attitudes of Italians and socio-demographic factors involved in recognition and denial. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), 1017. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19021017>
- Fatmawati, B. (n.d.). Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Padang. *UNES Journal Of Social and Economics Research*, 3(2), 170–177.
- Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhiah, Z. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku - Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 398–405.
- Handayani, M. (n.d.). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Inul, B., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (n.d.). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DENGAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-6 TAHUN) DI RW 06 KELURAHAN TLOGOMAS KECAMATAN LOWOKWARU MALANG. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v3i2.965>
- Justicia, R. (n.d.). Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.092.02>
- Maimunah, S. (n.d.). Pemetaan pengetahuan orang tua dan penerapan model pendidikan seks pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 10–19.
- Perempuan, K. (n.d.). Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. *Komnas Perempuan Tahun 2020*.
- Proboiwi, R., & Bahransyaf, D. (n.d.). Pedofilia dan kekerasan seksual: Masalah dan perlindungan terhadap anak. *Sosio Informa*, 52836. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/INF.V11I1.88>
- Rahayu, R., & Wijayanti, T. (n.d.). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD dalam Tinjauan Literature Review Tahun 2021. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(2), 1675–1687.
- Ramdhani, N. (n.d.). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69.
- Salamah, S. (n.d.). Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1), 109–114.
-

**1\*) Nur Fitriani, 2) Yufitriana Amir, 3) Nopriadi**

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Difabel di SLBN Pembina Pekanbaru

---

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v3i1.1465>

Suntari, N. L. P. Y. (n.d.). Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tuna Rungu tentang Perlindungan Keselamatan dan Keamanan Seksual. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 277–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.43364>

Umar, C. S. (n.d.). Tinjauan hukum pidana dalam penerapan hukuman tambahan kebiri kimia bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak berdasarkan pasal 81 uu no. 17 tahun 2016. *Lex Crimen*, 10(2), 213–222.

Yulianti, T. R. (n.d.). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p11-24.569>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).